



Bali Sangga Dwipantara IV

Kampus
Merdeka
WISWASANA

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

EKSPRESI SENI SEBAGAI SIMBOL KONSERVASI ALAM MELALUI RITUS SANG HYANG DELING

Dewa Gede Satya Adi Maha Utamia
Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Ritus, Ekologis, Seni

KEYWORDS

Rite, Ecological, Art.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 43-49



@2024

Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi Ritus Sang Hyang Deling sebagai bentuk ekspresi seni yang mencerminkan simbol konservasi alam melalui kearifan lokal masyarakat Kinamani. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana simbolisme dalam tarian Sang Hyang Deling berperan sebagai model konservasi alam berbasis budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami makna ekologis dan spiritual dalam ritus ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sang Hyang Deling, melalui penggunaan boneka lontar dan ritual, memperkuat kesadaran ekologis dan hubungan harmonis antara manusia dan alam sesuai filosofi Tri Hita Karana. Kesimpulannya, Ritus Sang Hyang Deling tidak hanya sebagai warisan budaya religius, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian lingkungan yang holistik dan berkelanjutan

ABSTRACT

This research explores the Sang Hyang Deling Rite as a form of artistic expression that symbolizes environmental conservation through the local wisdom of the Kintamani community. The purpose of this study is to understand how the symbolism in the Sang Hyang Deling dance serves as a model for culture-based environmental conservation. The research employs a qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies to understand the ecological and spiritual meanings within this rite. The findings show that Sang Hyang Deling, through the use of lontar puppets and rituals, strengthens ecological awareness and fosters a harmonious relationship between humans and nature, in line with the Tri Hita Karana philosophy. In conclusion, the Sang Hyang Deling Rite is not only a religious cultural heritage but also a holistic and sustainable environmental conservation mechanism.

1. PENDAHULUAN

"Dreste," "desa kalapatre," dan "desa mawecare" merupakan prinsip-prinsip etis dan filosofis yang dijunjung tinggi serta dihormati oleh masyarakat Bali, yang berfungsi sebagai landasan moral dan sosial dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya lokal ini tidak hanya mencerminkan pandangan dunia yang khas, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial yang menghargai keragaman dalam pemikiran, konsep, dan perilaku. Dalam kerangka ini, heterogenitas masyarakat

E-mail korespondensi dewagedesatya6@gmail.com

Bali yang sering kali dipahami sebagai tantangan dalam tatanan sosial justru menjadi kekuatan yang membangun kedamaian, kerukunan, dan ketertiban. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menciptakan fondasi untuk masyarakat yang inklusif dan toleran, yang memiliki daya tahan terhadap gejolak sosial dan perubahan zaman [1].

Prinsip-prinsip budaya tersebut tidak hanya mencakup aspek sosial dan etis, tetapi juga membentuk wujud nyata dalam ekspresi seni tradisional, yang secara intrinsik terkait dengan nilai-nilai spiritual dan ekologis masyarakat [2]. Seni di Bali, baik dalam bentuk tari, musik, maupun bentuk ekspresi budaya lainnya, bukan sekadar pencapaian estetika atau hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan dan mentransmisikan nilai-nilai kehidupan yang bersifat ekologis, spiritual, dan filosofis. Seni menjadi sarana komunikasi yang lebih mendalam yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan-kekuatan transendental yang lebih besar [3].

Salah satu wujud manifestasi mendalam dari nilai-nilai ekologis ini dapat ditemukan dalam Ritus Sang Hyang Deling. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah upacara religius dalam sistem kepercayaan masyarakat kintamani Bali, tetapi juga sebagai praktek konservasi alam yang sangat relevan dengan kondisi lingkungan Bali. Dalam upacara ini, alam dipandang sebagai entitas sakral yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan hubungan ini dipelihara serta dijaga melalui rangkaian simbolisme dan tarian yang penuh makna. Ritus ini menggambarkan pemahaman masyarakat kintamani yang sangat dalam terhadap ekosistem mereka, yang dipandang sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, yang melibatkan manusia, alam, dan kekuatan Tuhan.

Namun demikian, dengan laju modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, tantangan bagi keberlanjutan praktik-praktik tradisional seperti Ritus Sang Hyang Deling semakin nyata. Transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi di Bali, baik dalam bentuk urbanisasi, perubahan pola konsumsi, maupun pergeseran nilai-nilai budaya, telah menyebabkan terjadinya pengurangan apresiasi terhadap nilai-nilai kultural dan ekologis yang menjadi landasan praktik-praktik tradisional ini. Selain itu, isu-isu global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kerusakan ekosistem yang lebih luas semakin memperumit upaya pelestarian tradisi-tradisi lokal yang memiliki hubungan langsung dengan alam. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk mengevaluasi kembali dan memahami relevansi praktik-praktik budaya tradisional seperti Ritus Sang Hyang Deling, yang tidak hanya memiliki nilai-nilai spiritual, tetapi juga potensi sebagai model konservasi berbasis budaya yang berkelanjutan.

Kebutuhan akan pendekatan konservasi yang lebih holistik, yang mengintegrasikan aspek budaya dan ekologis, semakin mendesak. Konservasi berbasis budaya, yang menyadari keterkaitan erat antara budaya dan ekosistem, kini semakin diakui sebagai alternatif yang signifikan untuk menghadapi masalah lingkungan yang semakin kompleks. Pendekatan ini melihat keberlanjutan bukan hanya dari sisi ekologis semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan kultural yang membentuk pola hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, Ritus Sang Hyang Deling berfungsi tidak hanya sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai model praktis konservasi berbasis budaya yang memperkuat kesadaran ekologis masyarakat Bali. Ritus ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana budaya lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme pelestarian alam yang efektif, sekaligus menciptakan ruang untuk dialog antara tradisi dan inovasi dalam upaya melestarikan ekosistem.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ekspresi seni dalam Ritus Sang Hyang Deling, melalui elemen-elemen tarian dan simbolismenya, dapat dipahami sebagai bentuk konservasi alam berbasis nilai-nilai lokal. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi praktik ini dalam menghadapi tantangan ekologis global yang semakin mendesak, serta menganalisis potensi Ritus Sang Hyang Deling sebagai model konservasi berbasis budaya yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran budaya dalam solusi ekologis kontemporer dan bagaimana tradisi dapat menjadi landasan untuk pembangunan berkelanjutan di masa depan.

2. METODE

Untuk mengkaji Ekspresi Seni Sebagai Simbol Konservasi Alam melalui Tarian Ritus Sang Hyang Deling, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ekspresi seni dalam tarian Sang Hyang Deling sebagai media konservasi alam dan representasi simbolik hubungan manusia dengan alam. Proses penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan pengorganisasian data ke dalam tema-tema yang relevan, serta memberikan interpretasi yang mendalam atas data yang diperoleh [4]. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana tarian Sang Hyang Deling berfungsi tidak hanya sebagai praktik seni religius, tetapi juga sebagai tindakan simbolis yang mendukung pelestarian alam berdasarkan kearifan lokal masyarakat Bali [5]

Penelitian ini mengaplikasikan teori ritual sebagai landasan untuk menganalisis ekspresi seni dalam tarian Sang Hyang Deling. Teori ritual menyatakan bahwa setiap ritual dibangun berdasarkan konsep pikiran yang bersumber dari kepercayaan, simbol, dan mitos yang berkembang dalam masyarakat [6]. Dalam konteks ini, Sang Hyang Deling dipandang sebagai sebuah ritual yang tidak hanya merupakan ekspresi religius, tetapi juga sebuah representasi dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Ritual tersebut dilakukan secara berulang-ulang (*habitual*) untuk memperkuat kesadaran ekologis masyarakat dan untuk menjaga keseimbangan alam yang diyakini penting bagi kelangsungan hidup umat manusia [6].

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan tarian Sang Hyang Deling untuk mengamati secara langsung, simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen ritual, serta interaksi antara pelaku dan lingkungan sekitar. Wawancara mendalam dilakukan dengan para praktisi seni, pemuka agama, dan anggota komunitas lokal untuk memahami makna dan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tarian tersebut. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan referensi literatur yang berkaitan dengan sejarah dan makna ritual Sang Hyang Deling, serta kaitannya dengan konsep konservasi alam dalam budaya Bali. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan ekspresi seni dan konservasi alam dalam tarian Sang Hyang Deling.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti juga akan melakukan

member check untuk mengonfirmasi hasil temuan dengan informan yang relevan, guna menjaga kredibilitas dan keakuratan data [7]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tarian Sang Hyang Deling dalam konservasi alam berbasis budaya Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Sanghyang Deling, sebagai sebuah tarian ritual yang berasal dari kawasan sekitar Danau Batur, Kintamani, Bali, mencerminkan keberagaman dimensi kultural yang mendalam, tidak hanya dalam konteks sosial, tetapi juga dalam hubungan antara manusia dan alam semesta. Tarian ini, yang melibatkan dua gadis penari yang memegang boneka lontar atau deling, secara simbolis berfungsi sebagai media yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Dalam kerangka epistemologi budaya Bali, boneka lontar tersebut dipercaya dapat menjadi perantara untuk memasuki dunia spiritual, memfasilitasi komunikasi antara alam fisik dan metafisik, serta mengaktifkan energi ritual yang dapat menciptakan kedamaian dan keharmonisan [8].



Gambar 1. Proses Ritual Sang Hyang Deling untuk memuliakan alam.

Proses ritual yang melibatkan kesurupan, di mana penari menunjukkan tanda-tanda fisik seperti gemeteran dan pingsan, tidak sekadar merupakan bentuk ekstase religious [9]. Lebih dari itu, ini mengindikasikan adanya interaksi yang lebih dalam antara tubuh manusia dan entitas spiritual yang melibatkan energi alam semesta. Penari dalam keadaan kesurupan berperan sebagai medium yang memungkinkan transfer energi spiritual, yang tercermin dalam gerakan tari yang seakan mengalir dari dunia roh ke dalam dunia manusia. Fenomena ini mencerminkan pandangan ontologis masyarakat Bali yang memandang hubungan antara manusia dan alam sebagai sesuatu yang integral dan saling bergantung. Seiring dengan itu, boneka lontar yang berayun dan saling bertabrakan dalam tarian ini melambangkan hubungan simbiotik antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, yang diilhami oleh filosofi Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam [10].

3.2 Pembahasan

Simbol Konservasi Alam Pada Ritus Sang Hyang Deling

Ritus Sang Hyang Deling, lebih dari sekadar sebuah praktik ritual religius atau ekspresi estetis. Ia merupakan simbol hidup yang mencerminkan inti dari konservasi ekologis yang berakar kuat dalam sistem kearifan lokal masyarakat Bali. Upacara yang melibatkan tarian sakral oleh dua penari dengan boneka lontar sebagai media ritual ini menciptakan ruang transendental, yang memvisualisasikan keterhubungan spiritual antara manusia dan alam semesta. Dalam ritus ini, terdapat lapisan simbolis yang mengajarkan bahwa alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas yang memiliki kedudukan yang sangat penting dan sakral. Alam adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dijaga kelestariannya melalui praktek-praktek budaya yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui kompleksitas simbolisme yang terkandung dalam ritus ini, masyarakat Kintamani mewariskan pandangan kosmologis yang mendalam, yang menempatkan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keterhubungan yang mendalam ini tercermin dalam setiap detail ritus Sang Hyang Deling, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi kelangsungan hidup bersama. Dalam pandangan masyarakat Bali, alam adalah entitas yang tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual, dan oleh karena itu, segala bentuk interaksi dengan alam harus dilaksanakan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Ritus ini mengingatkan masyarakat akan kewajiban moral untuk menjaga alam, bukan hanya untuk keberlanjutan hidup manusia, tetapi juga untuk keharmonisan dunia yang lebih luas, di mana manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan spiritual saling terhubung.

Salah satu aspek paling menarik dari Ritus Sang Hyang Deling adalah penggunaan boneka lontar yang digerakkan oleh penari yang berada dalam keadaan trance. Boneka lontar ini, yang tampak seolah bergerak dengan sendirinya, berfungsi sebagai representasi simbolis dari dinamika alam. Boneka yang saling bertabrakan dan berayun selama prosesi ritual menggambarkan bagaimana alam terus berada dalam ketegangan, tetapi pada saat yang sama juga berusaha menuju keharmonisan. Gerakan boneka ini tidak hanya menggambarkan interaksi antara dunia manusia dan dunia roh, tetapi juga menyimbolkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Alam, dalam pandangan ini, bukanlah entitas yang pasif atau sekadar objek pemanfaatan, melainkan kekuatan yang hidup, yang terus bergerak dan berubah, memerlukan perhatian, penghormatan, dan pelestarian agar keseimbangan tetap terjaga.

Gerakan-gerakan boneka lontar yang saling bertabrakan ini melambangkan ketegangan yang ada dalam alam semesta: ketegangan antara kehidupan dan kematian, antara kehancuran dan kelahiran, antara kekuatan destruktif dan kekuatan kreatif. Namun, di balik ketegangan ini terdapat proses harmonisasi yang tak terhindarkan. Ritus Sang Hyang Deling mengajarkan bahwa kehidupan manusia dan alam berada dalam keseimbangan dinamis, yang membutuhkan perhatian dan tindakan bersama agar keharmonisan tetap terwujud. Sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang berakar pada tradisi masyarakat Kintamani, upacara ini tidak hanya mengajak masyarakat untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam, tetapi juga untuk mengambil tanggung jawab aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, simbolisme dalam ritus ini sangat terkait dengan prinsip Tri Hita Karana, yang menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Bali. Tri Hita Karana menekankan pentingnya keseimbangan dan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan dimensi ketuhanan. Dalam kerangka ini, alam bukan hanya dilihat sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai entitas yang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Ritus Sang Hyang Deling, melalui pemanfaatan elemen-elemen alam seperti boneka lontar dan musik tradisional, menguatkan pesan bahwa alam adalah bagian dari kehidupan spiritual yang harus dijaga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Ritus Sang Hyang Deling juga mencerminkan prinsip dasar konservasi yang berbasis pada nilai-nilai tradisional yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam masyarakat Bali, alam selalu dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas budaya dan spiritual. Dengan demikian, konservasi alam bukan hanya sebuah proyek yang bersifat pragmatis, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang mengharuskan setiap individu untuk menjaga dan merawat lingkungan mereka. Ritus ini mengingatkan bahwa pelestarian lingkungan harus dilihat sebagai tanggung jawab bersama, yang menjadi bagian dari kewajiban moral setiap orang dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Ritus Sang Hyang Deling merupakan bentuk warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan ekologis, mengintegrasikan praktik ritual dengan upaya konservasi berbasis kearifan lokal. Melalui simbolisme yang mendalam, seperti penggunaan boneka lontar dan fenomena kesurupan dalam ritus ini, Sang Hyang Deling merepresentasikan interaksi harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transendental, sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara dimensi teologis, sosial, dan ekologis. Perspektif holistik ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali menganggap ekosistem bukan sekadar sumber daya, tetapi sebagai entitas sakral yang wajib dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Dengan demikian, Ritus Sang Hyang Deling melampaui sekadar fungsi religius, bertransformasi menjadi mekanisme konservasi yang terinternalisasi dalam praktik budaya sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan memposisikan Ritus Sang Hyang Deling sebagai model konservasi berbasis budaya yang dapat menjadi alternatif bagi pendekatan ekologis konvensional, khususnya dalam menghadapi tantangan lingkungan modern seperti perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan penurunan keanekaragaman hayati. Studi ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berfungsi sebagai landasan bagi solusi ekologis kontemporer, menggarisbawahi bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas untuk mendukung pendekatan konservasi yang berkelanjutan dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kerangka konservasi lingkungan, di mana tradisi dapat berfungsi sebagai agen transformasional yang membangun kesadaran ekologis jangka panjang di tengah tantangan modernisasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara substansial dalam bidang kajian konservasi berbasis budaya, khususnya dalam konteks Bali, dan menjadi model yang dapat diadaptasi dalam komunitas-komunitas lain yang menghadapi masalah lingkungan serupa. Dengan memperkenalkan konservasi yang berakar pada identitas budaya lokal, studi ini menyoroti

pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian integral dari strategi perlindungan ekosistem. Ritus Sang Hyang Deling, melalui nilai-nilai ekospiritual yang diusungnya, menyediakan kerangka kerja konservasi yang holistik, yang berpotensi menjadi panduan dalam pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika sosial-budaya lokal.

REFERENSI

- [1] N. Lodra, "TARI SANGHYANG: MEDIA KOMUNIKASI SPIRITUAL MANUSIA DENGAN ROH," 2017.
- [2] Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- [3] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Melalui Kearifan Lokal, Bali Terdepan Dalam Pelestarian Budaya," 2022.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [5] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017.
- [6] C. Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- [7] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Los Angeles: Sage, 2014.
- [8] Roro, "Tari Sanghyang Deling," *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*, 2018.
- [9] F. B. Eiseman, *Bali: Sekala and Niskala, Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions., 1990.
- [10] Firmansah Koesyono Efendi, "IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA SEBAGAI ASAS DALAM KEHIDUPAN," *JURNAL REVIEW PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN (JRPP)*, no. Vol. 6 No. 4 (2023): Volume 6 No 4 Tahun 2023, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22740>.